

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

“Hamalik dalam Agus N. Cahyo (2013:17) mengatakan bahwa pendidikan juga didefinisikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian melalui pendidikan anak didik akan mengetahui potensi-potensi yang ada didalam diri mereka”.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis tetapi mereka belum dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat.

Masalah lain yang muncul pada pendidikan di Indonesia adalah terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan sikap dan perilakunya. Banyak siswa yang tahu atau hafal materi pelajaran, tetapi belum mampu mengaplikasikan ilmu tersebut untuk meningkatkan pengetahuannya.

Pendidikan di Indonesia tidak dapat terlepas dari proses pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Sementara pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.

Saat ini banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli dan diharapkan mampu membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran juga diharapkan dapat mengubah kondisi yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* yaitu guru merupakan pusat informasi menjadi *student oriented*, siswa menjadi subjek aktif belajar.

Jika peserta didik mampu menjadi subjek aktif belajar dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan metode yang tepat maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang baik pula. Pada proses pembelajaran, nampaknya belum banyak guru yang menerapkan

model pembelajaran yang dapat membuat siswa melakukan proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga dapat merangsang keaktifan siswa. Untuk itu guru harus memiliki keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat, guna membuat situasi pembelajaran yang efektif sehingga tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara dengan guru mata pelajaran geografi di SMA Negeri 1 Merapi Barat diketahui bahwa nilai siswa pada mata pelajaran geografi masih rendah, guru masih berperan sepenuhnya dalam pembelajaran. Guru memberikan penjelasan dan presentasi pada siswanya. Siswa masih belum aktif dan mandiri untuk mengembangkan pengetahuan mereka dengan mencari bahan-bahan pendukung pendidikan mereka dengan sendiri.

Masih rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran geografi dapat dilihat pada tabel, yang menunjukkan masih banyaknya siswa yang belum tuntas dalam memenuhi KKM yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran geografi.

Tabel 1.1. Hasil Nilai MID Semester Pelajaran Geografi di kelas X SMA Negeri 1 Merapi Barat Tahun Pelajaran 2014/2015

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1	75 (tuntas)	38	38,8
	< 75 (tidak tuntas)	60	61,2
	Jumlah	98	100

Sumber : Tata Usaha SMA N 1 Merapi Barat Tahun Pelajaran 2014/2015.

Dari data di atas diketahui bahwa di SMA Negeri 1 Merapi Barat menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran geografi adalah 75. Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila siswa mencapai nilai 75 atau lebih. Berdasarkan hasil nilai MID semester pelajaran geografi kelas X SMA Negeri 1 Merapi Barat diketahui bahwa hasil belajar geografi siswa belum semuanya tuntas, karena dari 98 siswa sebanyak 60 atau 61,2% siswa belum mencapai standar (KKM). Siswa yang memiliki nilai lebih dari (KKM) sebanyak 38 siswa dari 98 siswa atau 38,8%.

Berdasarkan perolehan data di atas diketahui bahwa hasil belajar geografi rendah. Belum optimalnya hasil pembelajaran tersebut diduga kurang tepat model pembelajaran yang digunakan. Selama ini proses pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 1 Merapi Barat guru masih sering menggunakan metode ceramah sebagai alternatif pembelajaran di kelas. Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, sedangkan peranan murid mendengarkan dengan teliti, serta mencatat yang pokok dari yang dikemukakan oleh guru. Metode ceramah bila selalu digunakan dapat membuat bosan. Hal ini membuat siswa hanya mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru perlu mengadakan perbaikan dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat membantu siswa agar aktif dalam proses pembelajaran serta membuat suasana belajar yang lebih menyenangkan demi tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Salah satunya

dengan menggunakan model *discovery learning*, mengingat model ini menuntut siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan dengan penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Agus N. Cahyo (2013:101) pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri, dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Salah satu keunggulan model pembelajaran *discovery* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* yaitu guru menjadi pusat informasi menjadi *student oriented*, siswa menjadi subjek aktif belajar. Metode ini juga mengubah dari modus *expository* siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery* yang menuntut siswa secara aktif menemukan informasi sendiri melalui bimbingan guru.

Menurut Sardiman (1990:96) mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar di kelas, aktivitas siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri sebab dalam belajar siswa diharuskan untuk berpikir dan berbuat karena setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, karena tanpa adanya aktivitas maka proses belajar tidak akan mungkin terjadi. Di dalam hasil belajar terdapat tiga indikator ketuntasan hasil belajar diantaranya mencakup aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penilaian adalah aspek kognitif saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu diadakan penelitian mengenai model *discovery learning* di SMA Negeri 1 Merapi Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi siswa kelas X SMA Negeri 1 Merapi Barat tahun pelajaran 2014/2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X SMA Negeri 1 Merapi Barat Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.
2. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Dalam proses pembelajaran di kelas guru masih berperan sepenuhnya dalam pembelajaran.
4. Guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah, sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berpengaruh terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Merapi Barat Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat Sumatera Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015”?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi tentang: Ada atau Tidaknya Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Merapi Barat Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat Sumatera Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi guru, yaitu model pembelajaran *discovery learning* sebagai alternatif model pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran geografi.
2. Bagi siswa, yaitu memberikan pengalaman belajar berbeda yang dapat menumbuhkan rasa kerjasama yang positif antar siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan dapat memberikan informasi yang kongkrit mengenai pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi salah penafsiran, maka perlu adanya batasan ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Merapi Barat.

2. Objek yang diteliti adalah pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa.
3. Tempat penelitian di SMA Negeri 1 Merapi Barat Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015.
5. Ruang lingkup ilmu adalah Pendidikan Geografi.